

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sangat sempurna yang memiliki kelebihan serta kekurangan di antara semua makhluk. Manusia mempunyai dua dimensi kepribadian. *Pertama*, dimensi *al-bu'dul malakūtī* atau kemalaikatan, yakni dimensi sisi kebaikan dalam diri manusia, dalam filsafat dinamakan ruh (*nafs*). Dimensi ini mendorong manusia untuk berbuat baik ke sesama makhluk dan membawa manusia dekat kepada Allah. *Kedua*, dimensi kebinatangan atau *al-bu'dul bahīmī* merupakan kebalikan dari dimensi *malakūtī* yakni sisi keburukan dalam diri manusia, dalam filsafat dinamakan hewani (*jsm*). Dimensi ini mendorong manusia untuk berbuat buruk dan membawa manusia lebih dekat dengan setan.¹

Penciptaan jiwa awal mulanya belumlah sempurna, namun dapat menjadi sempurna (*nāqishah qābilah li al-kamāl*) apabila mensucikan serta memperbaiki akhlak dengan ilmu. Jiwa yang tidak sempurna atau tidak bersih, maka perlu untuk disempurnakan dan dibersihkan dengan cara *tazkiyah* yakni mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian sebaliknya jika mempunyai jiwa yang bersih, suci serta berakhlak terdidik, tabib hanya perlu menjaga dengan sifat-sifatnya serta meningkatkan kemampuan pada jiwa tersebut.² Jiwa manusia dapat memilih suatu perilaku baik maupun perilaku buruk, maka dari itu manusia yang mempunyai jiwa bersih serta suci akan dapat mengukir perilaku yang baik. Al-

¹ Husain Muzhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, terj. Ahmad Subandi, *Jihad An-Nafs*, Cet. Pertama (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), 33.

² Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman 2012), 26.

Ghazālī menyatakan bahwa dimensi rohani manusia mempunyai empat kekuatan, yakni *qalb*, *rūh*, *nafs*, dan *aql*. Keempat unsur ini ditinjau oleh al-Ghazālī secara fisik dan psikis.³

Berdasarkan al-Qur'an dan hadith, salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar, yaitu dengan membentuk jiwa yang suci. Untuk mensucikan jiwa haruslah dibebani dengan amal-amal ibadah, dzikir, tasbih, tahlil, dan sebagainya.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. seraya menyebut nikmat diutusnya beliau:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 2).⁵

Maka barang siapa yang ingin bertemu Allah di hari kemudian, maka manusia harus memperhatikan dalam pembersihan jiwa. Ayat di atas menjelaskan bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, sebab jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih juga, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan baik serta perbuatan buruk manusia. Dan Allah tidak dapat didekati oleh hamba yang

³ Ghazālī, *Keajaiban Hati* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), 58.

⁴ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhū ‘Ulamā is Salaf; Ibnu Rajab al-Hambali, Ibnu Qayyim, Abu Hamid al-Ghazālī*, Cet. VI (Solo: Pustaka Qur’an Sunnah, 2019), 10.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, t.th), 246. 553.

jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan yang Maha Suci, Dia hanya bisa didekati oleh hamba yang berjiwa suci pula.⁶

Kehidupan di zaman modern ini, sensitifitas kalangan muslim sangat tajam, dan sering dijumpai ketidakseimbangan sudut pandang yang memadai untuk menatap segala fakta dengan utuh, kebebasan berkehendak sebagai fitrah manusia yang dapat menjeremuskan mereka pada kemaksiatan terhadap Allah.⁷ Beberapa masalah terkait “penyucian diri” yang digunakan sebagai wadah pencitraan, khususnya dalam kalangan tokoh publik. Manusia merasa sombong, ujub dengan tindakan dan ucapannya sendiri serta dengan memanggakannya. Justru, manusia tersebut mencari pujian serta kekaguman dari orang lain. Dari keadaan tersebut, maka tampak sifat riya, angkuh, penekanan ketakwaan serta kebaikan. Akibat dari keadaan saat ini, manusia kekurangan ketakwaan di hati dan kehilangan kebaikan di jiwa. Tentu saja, ini adalah masalah yang perlu dipecahkan.⁸

Hal tersebut membuktikan bahwa konsep kesucian atau pembersihan jiwa (*tazkiyah al-Nafs*) sebagai bentuk jawaban terhadap bentuk keadaan tersebut, dari segi apapun jika cara berfikir seorang dengan nafsu seringkali terjerumus kepada kekeliruan dan kemaksiatan kepada Allah, konsep ini sangat perlu khususnya dalam keadaan saat ini.⁹ Sehingga dibenarkan apa yang diungkapkan oleh Ibnu ‘Aṭhailah dalam kitabnya *al-Hikam* bahwa mengikuti hawa nafsu adalah sebab terjerumusnya seseorang kepada kemaksiatan terhadap

⁶ Farid, *Tazkiyatun Nufūs wa Tarbiyatuhā*, 11.

⁷ Abi al-Fadal Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Abdi al-Karīm, *Sharhu al-Hikam* (Surabaya: Al-hidayah tth), II: 31.

⁸ Zakiyatun Nufus, “Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailānī Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani” (Skripsi, Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2018), 5-6.

⁹ Ibid.

Allah, dan dengan pengendalian nafsu menjadi sebab seseorang menjadi hamba yang taat.¹⁰

Tazkiyah al-Nafs merupakan proses pembersihan diri manusia dari noda, pengembalian fitrah jiwa, dan pengobatan jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali melalui terapi sufistik.¹¹ Makna *tazkiyah al-Nafs* sebagai suatu upaya pembersihan dan penyehatan jiwa manusia melalui ibadah kepada Allah dari sifat yang buruk (*akhlāq al-madzmūmah*) kemudian menumbuhkan sifat-sifat yang baik (*akhlāq al-karīmah*). Hakikatnya *tazkiyah al-Nafs* berarti mengakui keEsaan Allah Swt, meneladani akhlak Rasulullah Saw, serta menjauhkan diri dari sifat kemusyrikan.¹² Hati merupakan kemuliaan dan keutamaan manusia. Dengan hati, manusia akan melampaui makhluk lain untuk *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) dengan keindahan, kesempurnaan, dan kebanggaan. Manusia mampu mengenal Allah dengan hatinya, sebab hati yang mengetahui Allah, mendekat kepada Allah, beramal untuk Allah, dan berjalan untuk menuju Allah.¹³

Pembahasan terkait *nafs* (jiwa) dalam ayat al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi manusia untuk memahami berbagai jiwa dan memberi petunjuk bagaimana menempuh jalan yang lurus. Menurut al-Qur'an, bagi umat muslim yang mampu dalam mensucikan jiwanya, maka manusia tersebut akan beruntung dan mencapai kebahagiaan serta kesuksesan di akhirat. Namun, jika memiliki jiwa yang kotor maka manusia akan sengsara

¹⁰ 'Abdi al-Karīm, *Sharhu al-Hikam*, 31.

¹¹ M. Sholihin, *Terapi Sufistik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 175.

¹² Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Ta'limuna*, 01 (Maret 2021), 72.

¹³ Lukma Nullhakim, "Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)", *al-Tazkiyah*, 1 (Juni 2019), 63.

sebab dihipit oleh dosa dan menyesal seumur hidup di dunia dan merugi selamanya di akhirat.¹⁴ Sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an surat as-Syam ayat 7-10 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. As-Syam [15]: 7-10).¹⁵

Dimana ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu hal yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan setiap manusia adalah dengan cara membersihkan jiwa. Kebahagiaan manusia terdapat pada *tazkiyah al-Nafs* yakni orang yang mempunyai hati bersih, sedangkan kesengsaraan manusia terletak pada manusia yang mempunyai hati yang keras, kotor, dan jauh dari Allah.¹⁶ Di antara *ta’lim* dan *tadhkir*, *tazkiyah* merupakan satu dari tiga misi penting para Rasul, yang juga merupakan sasaran orang-orang yang bertaqwa, dan menentukan keselamatan atau kecelakaan di sisi Allah.¹⁷ *Tazkiyah al-Nafs* tidak hanya berarti membersihkan jiwa, tetapi juga menumbuhkan jiwa tersebut agar dapat berkembang dan terbuka terhadap karunia Allah.¹⁸

¹⁴ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Akbar Media, 2010), 118.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 7.

¹⁷ Sa'īd Hawwa, *Al-Mustakhlaṣ fi Tazkiyati al-Anfus*, (Tt.: dārus al-Salām, Tth.), terj. *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatu al-Nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 2.

¹⁸ Wiliam C. Chittick, *Sufism: A short Introduction*, terj. Zainul, *Tasawuf Di mata Kaum Sufi* (Bandung, Mizan, 2002), 85-86

Sehubungan dengan pembahasan ini, banyak di antara tokoh dan mufasir yang membahas terkait *tazkiyah al-Nafs*, akan tetapi peneliti memfokuskan pada penafsiran Imam al-Alūsī dalam kitab tafsirnya yaitu *Rūḥ al-Ma'ānī*. Karena tafsir karya al-Alūsī merupakan tafsir yang relatif lebih selektif dalam mengutip riwayat dan pendapat ulama *salaf* serta *muta'akhirīn*.¹⁹ Sumber yang digunakan al-Alūsī adalah analisis linguistik. Dan karyanya yaitu tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dianggap sebagai tafsir yang memahami dan mendalami konsep tasawuf, termasuk di dalamnya banyak membahas tentang hati dan jiwa. Demikian peneliti mencari solusi melalui penelitian ini.

Tazkiyah al-Nafs menurut al-Alūsī yaitu dengan pemurnian jiwa, yakni usaha manusia untuk menyucikan jiwanya dari najis-najis maknawi berupa kemusyrikan, kekufuran, keraguan, kebimbangan, dosa serta kemaksiatan, lalu menghiasi dirinya dengan cara mengikuti dan meneladani Rasulullah Muhammad Saw. Setiap manusia yang dapat berhasil dalam menyucikan dirinya melalui *tazkiyah al-Nafs* tersebut, maka manusia tersebut akan memperoleh jiwa yang tenang dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Al-Alūsī memiliki beberapa karya, salah satu karyanya yang sangat populer adalah tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. Secara garis besar corak penafsiran Imam al-Alūsī dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī* ada tiga corak, yaitu corak *Fiqh*, corak *Isyari*, dan corak *lughawi*. Hal ini terlihat jelas karena dalam tafsir beliau juga menjelaskan masalah bahasa, baik masalah *nahwu*, *sharf* dan yang lainnya.²¹

Kemudian tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan salah satu kitab tafsir yang di

¹⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 121.

²⁰ Belinda Dwijayanti, "Tazkiyatun Nafs In Classical And Modern Islamic Tradition Qur'anic Worldvie", *Teosofia*, 2 (2015), 82.

²¹ Aminah Rahmi Hati, "Metode Dan Corak Penafsiran Imam al-Alūsī Terhadap al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 60.

dalamnya memuat berbagai disiplin ilmu.²² Dalam menafsirkan tema *tazkiyah al-Nafs*, menurut para ulama tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *sufi* karena sistem pendekatan makna dzahir dan batin dalam penafsirannya bahkan pemicu lahirnya pun secara mistik.

Dalam menafsirkan lafaz *tazkiyah*, al-Alūsī menafsirkan sifat dari lafaz Rasul, maknanya Nabi mengarahkan umatnya agar menjadi umat yang bersih dari keyakinan-keyakinan yang sesat dan dari perilaku yang tercela (menjadi umat yang berakhlak baik).²³ Kemudian dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, jiwa yang kotor meliputi: *pertama*, orang yang mereduksi dan menguburkan nafsunya dengan perbuatan tercela karena bodoh atau ateis. *Kedua*, jiwa yang kotor menyebabkan kemusyrikan. *Ketiga*, jiwa yang kotor menyebabkan ateis dan melakukan kejahatan.²⁴

Melihat betapa besarnya pengaruh dalam membersihkan jiwa pada seseorang yang mempunyai jiwa kotor, maka di sinilah peneliti mengkorelasikan *tazkiyah al-Nafs* dalam surat an-Najm ayat 32 menggunakan penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. *Tazkiyah* dalam ayat tersebut menggambarkan seseorang memuji dan menyanjung diri sendiri atas apa yang tidak ada pada dirinya. Sebagaimana orang-orang Yahudi melakukan penyucian diri seperti itu. Mereka menyucikan diri dengan beranggapan mereka dan nenek moyangnya tidak memiliki dosa sama sekali. Mereka mengklaim diri sebagai penghuni surga karena mereka beranggapan bahwa diri merasa suci.²⁵

²² Ibid., 8.

²³ Shihabuddin al Alūsī, *Rūḥ al Ma'ānī* (t.k: Maqī'u Al Tafasir, t.t), 490.

²⁴ Ibid., 114.

²⁵ M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj. Habiburrahman Saerozi Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 90.

Dalam hal ini, alasan peneliti tertarik untuk mengkaji judul tersebut adalah sebagai upaya agar setiap orang merenungkan peringatan larangan untuk merasa dirinya paling suci dari orang lain, telah ditegaskan dalam surat an-Najm ayat 32 yaitu *فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ* (*maka janganlah kamu menganggap dirimu suci*) dengan menggunakan penafsiran dari tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī karena beliau merupakan seorang ulama tafsir *sufi* yang sangat terkenal pada masanya.²⁶

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin menelaah lebih lanjut dengan judul “***Tazkiyah al-Nafs Qs. An-Najm Ayat 32 Perspektif Al-Alūsī Dalam Kitab Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī***”. Besar harapan penelitian ini akan menambah wawasan dalam menjalani kehidupan.

²⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirūn* (Dar al- Ma'arif, t. t, 1976), I: 35.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncul beberapa persoalan yang penting untuk dikaji lebih lanjut, diantaranya:

1. Apa yang dimaksud *tazkiyah al-Nafs* dalam surat an-Najm ayat 32 perspektif al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*?
2. Bagaimana pendapat para ulama terkait tafsir al-Alūsī tentang *tazkiyah al-Nafs* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis *tazkiyah al-Nafs* dalam surat an-najm ayat 32 perspektif al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para ulama terkait tafsir al-Alūsī tentang *tazkiyah al-Nafs*.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat pengkajian adalah hasil terlaksananya tujuan pengkajian.²⁷

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh kalangan masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam pada umumnya, dan bidang tafsir pada khususnya. Terutama, dengan adanya kajian penafsiran khusus mengenai *tazkiyah al-Nafs* perspektif al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, harapan peneliti

²⁷ Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

agar pembaca mengetahui bahwa kajian ini dapat mengatasi bahaya penyakit hati pada manusia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berkenaan dengan dunia pendidikan. Untuk menerapkan dengan selalu mempunyai jiwa yang tenang agar tidak merasa diri paling suci.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau dalam istilah asing disebut *literatur review* merupakan sebuah tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori dari beberapa literatur. Baik berupa buku, jurnal, majalah, atau karya tulis lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam sebuah penelitian.²⁸ Adapun landasan atau pustaka terdahulu yang telah peneliti temukan guna menggarap penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Skripsi *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ala Ayat 14-15 Dan Surat Asy-Syam Ayat 9-10 (Studi Kitab Lathōiful Isyari Karya Imam Al-Qusyairi)*, ditulis oleh Muhtarom mahasiswa IAIN Purwokerto. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan *tazkiyatun nafs* yang terdapat dalam kitab *Lathōiful Isyari* karya Imam Qusyairi, karena kitab tersebut sangatlah bersifat unik dan berbeda dengan kitab tafsir *sufi* lainnya. Dalam tafsirnya berisi penjelasan dan membuka rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an guna mendidik rohani yakni hati dan jiwa manusia, serta dapat

²⁸ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 75.

menjelaskan bagaimana seorang hamba dapat mendekati diri kepada Tuhannya melalui jalan menuju tingkat ruhiyah yang lebih tinggi, dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, maka hati dan jiwa selalu bersih dan suci. Kemudian, konsep *tazkiyatun nafs* dalam kitab *Lathōiful Isyari* ialah *akal*, *qolbu*, *jiwa* dan *ruh*. Sedangkan menurut Imam al-Qusyairi, *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa dari sifat-sifat yang buruk seperti: iri, dengki, congkak, sombong, dan sifat-sifat yang tidak terpuji lainnya, sampai manusia dapat mendekati diri kepada Allah Swt.²⁹

2. Skripsi *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, ditulis oleh Mega Aulia Putri mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini memfokuskan pada penjelasan kekhusyukan seseorang dalam shalat. Al-Ghazālī mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* dalam ibadah shalat tersebut dapat mewujudkan akhlak mulia serta bisa menghadirkan kekhusyukan dalam ibadah shalat. Maka perlunya setiap manusia muslim dalam melakukan *tazkiyatun nafs* sejak usia dini karena agar shalat seseorang menjadi khusyuk. Jika seseorang kehilangan kekhusyukan dalam shalat berarti itu merupakan tanda hilangnya kehidupan sehingga membuat seseorang tidak bisa menerima nasihat karena hatinya sudah dikuasai oleh hawa nafsu.³⁰
3. Artikel jurnal *Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik*, ditulis oleh Iqbal Asid Maududin,

²⁹ Muhtarom, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam al-Qur’an Surat Al-‘Ala Ayat 14-15 Dan Surat Asy-Syam Ayat 9-10 (Studi Kitab Lathōiful Isyari Karya Imam al-Qusyairi)” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021).

³⁰ Mega Aulia Putri, “Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam al-Ghazālī)” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Abas Mansur Tamam, Wido Supraha mahasiswa UIN Ibnu Khaldun. Dalam jurnal ilmiah ini menjelaskan bahwa penelitian ini membahas penindakan kelakuan amoral dan kenakalan peserta didik dengan konsep *tazkiyatun nafs* perspektif Ibnul Qayyim dalam kitab *al-daa' wa al-dawaa'*. Tujuannya untuk menganalisis *al-daa' wa al-dawaa'* dengan pembahasan konsep *tazkiyatun nafs* Ibnul Qayyim mulai dari halaman 1 hingga 100, dan untuk menguraikan implementasi dalam menangani kenakalan peserta didik dengan konsep *tazkiyatun nafs* Ibnul Qayyim.³¹

4. Skripsi *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak*, ditulis oleh Nur Sayfudin mahasiswa IAIN Metro. Skripsi ini memfokuskan pembahasan mengenai konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut al-Ghazālī, dikemukakan bahwa pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*, karena tujuan pendidikan adalah mengembangkan akhlak dan nilai-nilai anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. *Tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak diawali dengan upaya menyucikan hati dari kecenderungan tercela dan menjauhi kesibukan dunia yang menghalangi dalam menuntut ilmu.³²
5. Skripsi *Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, ditulis oleh Aliyah Habibatani mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini dijelaskan dalam eksistensi manusia, dimensi ruh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keimanan, keIslaman, dan keihisan seorang muslim. Jika pendidikan seorang muslim

³¹ Iqbal Asid Maududin, Abas Mansur Tamam, Wido Supraha, "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik", *Rayah Al-Islam*, 1 (April 2021), 142.

³² Nur Sayfudin, "Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak" (Skripsi, IAIN Metro, 2018).

tidak mengubah cita rasa jiwanya menjadi kesucian, kemuliaan, dan keluhuran, maka akan gagal. Harus dimulai dari tingkat pertama, yaitu penyucian jiwa, untuk mencapai tingkat keluhuran (*tazkiyatun nafs*). *Tazkiyatun nafs* berarti membersihkan ruh kemusyrikan, menemukan kesuciannya melalui tauhid, dan menjadikan nama-nama baik Allah sebagai akhlak.³³

6. Artikel jurnal *Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam*, ditulis oleh Siti Mutholingah mahasiswa STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang. Dijelaskan dalam jurnal ilmiah bahwa penelitian ini memfokuskan pada metode *tazkiyatun nafs* dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka sangat penting untuk membersihkan dan mensucikan jiwa karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan orang-orang yang berakhlak baik, dan akhlak yang baik hanya dapat dicapai jika jiwa seorang siswa benar-benar bersih dan bebas dari segala kotoran.³⁴
7. Skripsi *Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Shalat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Telaah Imam Ghazālī)*, ditulis oleh Erna Puspita Sari mahasiswa IAIN Ponorogo. Dalam skripsi ini dijelaskan akhlak yang baik merupakan akhlak yang muncul dari jiwa yang baik bisa juga disebut dengan jiwa yang tenang (*An-Nafs Al-Muthmainnah*), yakni jiwa yang merasa tenang dengan ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah serta berserah diri pada ketentuan Allah. Untuk menggapai tingkatan jiwa yang sempurna dan tenang tersebut, maka sangat diperlukan adanya penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*).

³³ Aliyah Habibatani, "Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

³⁴ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa", 69.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa mensucikan jiwa setelah melakukan ibadah shalat tersebut seseorang akan mendapatkan dampak yang signifikan agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar, sehingga orang tersebut melakukan perbuatan atau akhlak yang baik dalam perilaku kehidupannya.³⁵

Dari beberapa telaah pustaka terdahulu yang telah dijabarkan di atas, baik berupa skripsi, maupun artikel jurnal, sudah banyak penelitian mengenai *tazkiyah al-Nafs* dalam berbagai pendapat ulama. Akan tetapi, peneliti belum menemukan pembahasan *tazkiyah al-Nafs* dalam surat an-najm ayat 32 mengenai seseorang yang memuji dan menyanjung diri sendiri atas apa yang tidak ada pada dirinya, dapat dikatakan manusia paling suci di antara manusia yang lain. Pembahasan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada larangan untuk menganggap diri suci perspektif al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, karena sesungguhnya hakikat manusia berada dalam ilmu Allah Swt.

F. Kajian Teoritis

Salah satu aspek penelitian yang paling penting adalah kajian teoritis, yang dapat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang perlu diteliti.³⁶

1. *Tazkiyah al-Nafs*

Menurut bahasa *tazkiyah al-Nafs* artinya penyucian diri, pembersihan jiwa. Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa Arab (تَزْكِيَة), yang merupakan mashdar dari *zakkā* (زَكَّى), yakni penyucian.³⁷

³⁵ Erna Puspita Sari, "Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Shalat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Telaah Imam Ghazālī)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 52.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 20.

³⁷ Moh. Kamilus Zaman, "Konsep Tazkiyat al-Nafs Dalam al-Qur'an: Perspektif Ahmad Mustofa al-Maraghi Dalam Tafsir al-Maraghi, Dan Signifikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Indonesia" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 16.

Kata *tazkiyah* menurut Sa'id Hawwa, memiliki dua arti harfiah: *al-namiy* atau *al-iṣhlāḥ* yang berarti pertumbuhan, dan *tathīr* berasal dari kata *ṭhaharah*, yang berarti membersihkan. Dalam arti yang seluas-luasnya, *tazkiyah al-Nafs* mengandung arti “membangun dan menyempurnakan jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji” dalam arti yang seluas-luasnya.³⁸ Dijelaskan dalam kamus Mahmud Yunus, bahwa pada istilah *zakkā* mengandung arti sebagai tumbuh, suci, baik dan bertambah, kemudian kata *tazkiyah* diartikan sebagai menyucikan. Adapun *ṭhaharah* atau *tathīr* lebih condong pada pengertian penyucian yang bersifat lahiriah (fisik). Dengan demikian, arti dari *tazkiyah al-Nafs* tidak hanya terbatas pada pembersihan jiwa tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa.³⁹

Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, istilah *nafs* dapat diartikan sebagai jiwa yang memiliki dampak signifikan terhadap tubuh dan jiwa manusia. Sehingga jiwa dapat mengarahkan tindakan anggota tubuh untuk melakukan suatu perbuatan.⁴⁰

2. Metode Tafsir *Tahlīfī*

Secara bahasa, berarti menjadi lepas dan terurai. Metode *tahlīfī* juga disebut sebagai metode deskriptif analitis. Maksud dari metode ini adalah dimana penafsir mencoba menguraikan isi kandungan dalam ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut seraya mencermati urutan ayat al-Qur'an seperti yang terdapat dalam manuskrip.⁴¹

³⁸ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlāṣ Fi Tazkiyat al-Anfus* (Mesir: Dār al-Salām, 1984). 5.

³⁹ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 62.

⁴⁰ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 230.

⁴¹ Yuniarti, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam al-Qur'an (Kajian Surat asy-Syam Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 16-17.

Para mufasir merinci semua unsur yang dirasa perlu untuk mengkaji dari arti kosa kata, *asbābun nuzūl*, *munasabāh*, dan unsur-unsur lain yang terkait dengan teks atau isi ayat tersebut. Meskipun metode ini dianggap sangat luas, tetapi tidak mencakup setiap satu topik karena satu topik tersebut berisi bahasan yang dijabarkan dengan sisi atau kelanjutan dalam ayat yang berbeda.⁴²

Dalam hal ini, peneliti tidak murni menerapkan metode ini secara keseluruhan, karena keterbatasan keahlian peneliti dalam melakukan pengkajian ini dengan menggunakan metode *tahlili*. Peneliti hanya mampu membahas ayat al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran dari mufasir yang peneliti gunakan.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir.⁴³ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana pada prosesnya memanfaatkan data-data yang dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan (*library research*).⁴⁴ Serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti penelitian

⁴² Ibid.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 20.

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 18-19

yang berusaha mengumpulkan data dari khazanah literatur disebut penelitian kepustakaan. Bisa berupa kitab-kitab, buku-buku kepustakaan, karya tulis, atau data lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁵

Adapun jika ditinjau dari sifatnya, maka penelitian ini bercorak gambaran analisis, ialah “khusus dalam ikhtiar menjelaskan pada satu permasalahan serta kondisinya, sampai hanya penyingkapkan fakta”.⁴⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi, yang mana pendekatan ini diawali oleh Edmund Husserl kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger. Pada dasarnya fenomena adalah melihat, memandang, memaknai segala bentuk gejala alam serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan oleh panca indera dan dapat mendatangkan fenomena tersebut dalam dunia, terutama dalam dunia kesadaran.⁴⁷

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *tazkiyah al-Nafs* perspektif tokoh al-Alūsī, yang mana objek penelitian sendiri merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁸ Maka data yang dicari adalah kualitatif. Bentuk objek material dalam penelitian ini berupa sumber data, yakni kitab tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī*, khususnya surat an-Najm ayat 32. Adapun objek formal dalam penelitian ini berbentuk data, yakni data yang berkaitan dengan makna *tazkiyah al-Nafs*.

⁴⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

⁴⁶ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 221.

⁴⁷ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Deepublish, Juli 2020), 3.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2012), 144.

3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer (utama), merupakan data yang dapat memberi informasi kepada peneliti atau data khusus yang digunakan dalam sebuah penelitian.⁴⁹ Mengenai penelitian ini menggunakan sumber data primernya ialah merujuk pada kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Sayyid Mahmud Al-Alūsī.
- b. Data sekunder, merupakan data yang digunakan sebagai pendukung atau bisa disebut dengan data tambahan untuk memperkuat data primer.⁵⁰ Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini ialah artikel jurnal ilmiah, buku-buku ilmu al-Qur'an, kitab-kitab hadith, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁵¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan untuk sebuah penelitian. Jenis penelitian yang digunakan, yakni *library research*, sebab tujuan utama penelitian yaitu untuk memperoleh data dokumentasi yakni membaca serta mengkaji kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* serta mencari syarah yang menjelaskan tafsir tersebut. Data yang dibutuhkan seperti arsip, buku, jurnal-jurnal dan sebagainya.⁵²

⁴⁹ Ibid., 2010, 62.

⁵⁰ Ibid., 309

⁵¹ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 206.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini yakni deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan analisis. Analisis data merupakan proses menyusun data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian mendasar untuk mengungkap tema dan mengembangkan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁵³ Proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) menghimpun ayat. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh ialah peneliti menghimpun pada surat an-Najm ayat 32.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa

⁵³ Sandu Suyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing Verivication*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁵⁴

Penelitian ini secara rinci mencakup: *pertama*, menetapkan tema yang sesuai dengan pembahasan, yakni tema *tazkiyah al-Nafs* dalam surat an najm ayat 32 perspektif al-Alūsi dalam kitab *Rūḥ al-Ma'ānī*. *Kedua*, menjelaskan tinjauan umum *tazkiyah al-Nafs*. *Ketiga*, menghimpun surat an-Najm ayat 32. *Keempat*, melakukan analisis penafsiran ayat tersebut.

⁵⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, 33 (Januari-Juni, 2018), 91-94.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan sebuah penelitian agar lebih mudah dan jelas, dibutuhkan sistematika pembahasan agar penulisan hasil penelitian tersusun secara sistematis dan terarah. Di mana dalam hal ini pembahasan penelitian diklasifikasikan menjadi beberapa bab sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, dan kesimpulan hasil penelitian. Berikut ini adalah sistematika pembahasan yang dimaksud.

Bab pertama menjabarkan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang dapat digunakan untuk menyusun skripsi.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang *tazkiyah al-Nafs*. Peneliti akan menjelaskan pengertian *tazkiyah al-Nafs* secara umum, bentuk *tazkiyah*, metode *tazkiyah al-Nafs*, dan pandangan ulama tentang *tazkiyah al-Nafs*.

Bab ketiga membahas tentang biografi al-Alūsī. Pada bab ini, akan dijelaskan biografi singkat al-Alūsī, berisi latar belakang kehidupan, karya-karya beliau. Dan peneliti akan membahas mengenai kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, yang meliputi latar belakang tafsir tersebut, metode, corak dari tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, dan penilaian para ulama terhadap tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.

Bab keempat berisi penjelasan mengenai penafsiran surat an-Najm ayat 32 perspektif al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, dan analisa larangan dalam menganggap diri suci serta bagaimana pandangan beberapa ulama terkait tafsir al-Alūsī tentang *tazkiyah al-Nafs*.

Bab kelima berisi penutup, kesimpulan dan saran. Berisi penjelasan mengenai hasil dan kesimpulan dari penelitian skripsi, dilanjutkan dengan memberikan saran-saran terhadap penelitian selanjutnya.